

MENGGALI NILAI-NILAI SOLIDARITAS DALAM MOTIF-MOTIF BATIK INDONESIA

Edi Eskak, Irfa'ina Rohana Salma

Balai Besar Kerajinan dan Batik
Jl. Kusumanegara No. 7, Yogyakarta
Email: eskakedi@gmail.com

Naskah masuk: 20 - 08 - 2018

Revisi akhir: 29 -20 - 2018

Disetujui terbit: 9 - 11 - 2018

SOLIDARITY VALUES IN THE INDONESIAN BATIK MOTIFS

Abstract

Solidarity is an important matter for the Indonesian nation with its diversity. This study reveals the values of solidarity embedded in the motifs of Indonesian batik motifs. This study aims at enriching knowledge about Indonesian batik and raising awareness about the importance of national solidarity. This descriptive qualitative research has found 29 batik motifs that conserve noble values of solidarity, such as Kotak Nan Rancak, Sekar Jagad, Kaledo, Kuda Kupang, and Tambal Ukir. The values of solidarity embedded in the batik motifs are among others diversity, helping each other, togetherness, tolerance, acculturation, harmony, unity, brotherhood, and harmony in community life. Understanding and actualization of these values will strengthen the existence of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Noble values, Solidarity, Batik motif*

Abstrak

Solidaritas merupakan hal penting bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Kemajemukan dapat menjadi sumber kerawanan sosial yang dapat melemahkan suatu negara. Solidaritas nasional menjadi solusi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai luhur tentang solidaritas dapat dijumpai berupa tulisan, karya lisan, maupun karya visual. Karya visual khas Indonesia yang sarat dengan makna filosofis adalah batik. Tujuan penelitian ini adalah menggali nilai-nilai solidaritas yang terkandung dari motif-motif batik Indonesia, sehingga dapat semakin memperkaya pengetahuan dan dapat menggugah kesadaran tentang pentingnya solidaritas nasional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menyajikan motif-motif yang mengandung makna nilai-nilai luhur solidaritas. Hasilnya didapatkan 29 motif batik dari berbagai daerah yang mengandung nilai-nilai solidaritas, antara lain yaitu: Kotak Nan Rancak (Sumatera), Sekar Jagad (Jawa), Dayak Latar Gringsing (Kalimantan), Kaledo (Sulawesi), Sekar Jagad Bali (Bali), Kuda Kupang (Nusa Tenggara), Pala (Maluku), dan Tambal Ukir (Papua). Nilai-nilai solidaritas yang terkandung yaitu: keberagaman, saling melengkapi, tolong-menolong, kebersamaan, toleransi, akulturasi, kerukunan, persatuan, persaudaraan, kekompakan, dan keselarasan hidup bermasyarakat. Pemahaman dan aktualisasi dari nilai-nilai solidaritas ini dapat mendukung penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata kunci: *Nilai luhur, Solidaritas, Motif Batik*

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan kesenian yang sangat beragam, di antaranya adalah seni batik yang eksistensinya telah diakui dunia. Pengakuan dunia terhadap batik sebagai karya budaya bangsa Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, telah membangkitkan kecintaan terhadap batik yang gaungnya terasa secara nasional. Kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap pengakuan tersebut, serta klaim oleh negara tetangga terhadap batik sebagai kesenian milik mereka telah mampu memantik api semangat nasionalisme sebagai bangsa. Kecintaan terhadap batik sebagai seni budaya milik bangsa telah mampu meletupkan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Batik tidak lagi menjadi sekedar hasil kerajinan berupa kain berdekorasi indah sebagai bahan sandang, tetapi batik telah menjadi ikon nasionalisme. Mengapresiasi hal tersebut di atas, pemerintah menetapkan bahwa tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional. Penetapan Hari Batik Nasional itu sebenarnya merupakan sebuah penanda pentingnya meneguhkan dan mengembangkan batik sebagai identitas bangsa yang membanggakan di forum internasional.¹ Penetapan tersebut bukanlah suatu hal yang berlebihan, karena sebagai karya seni, batik tidak sekedar karya tekstil bermotif yang indah, tetapi motifnya mempunyai kandungan makna filosofis tentang nilai-nilai luhur kehidupan. Batik mempunyai potensi untuk digali lebih dalam khususnya kandungan filosofinya untuk memperkaya wawasan yang dapat meningkatkan kearifan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Batik dalam keseluruhan teknik, teknologi serta desain motif dan budaya terkait, telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk

Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Batik diakui tidak hanya sebagai benda saja, tetapi sebuah budaya yang hidup dan berkembang secara nyata di masyarakat. Pengakuan dan penghargaan terhadap warisan budaya unik yang masih hidup dan diturunkan dari generasi ke generasi, memberikan rasa identitas komunitas, dan dianggap sebagai upaya untuk menghormati keanekaragaman budaya dan kreativitas manusia.² Kebanggaan dengan kecintaan memakai batik oleh masyarakat secara luas, turut memicu bangkit dan berkembangnya lagi industri batik yang sebelumnya telah mengalami kemunduran.³ Namun seyogianya memakai busana batik tidaklah sekedar memakai kain untuk menutup badan, tetapi mengerti makna filosofis yang terkandung dari visualisasi motif-motif hiasnya.

Batik secara umum dipahami sebagai kain bermotif indah yang mempunyai fungsi utama sebagai bahan sandang. Bahan sandang batik pada masa lalu antara lain adalah: jarit/kain panjang, iket, sarung, dan selendang. Seiring dengan perkembangan zaman, batik telah dikembangkan untuk desain busana yang bermacam-macam serta kreasi-kreasi baru berupa aksesoris sampai produk interior. Batik dibuat secara spesifik yaitu dengan penggunaan lilin/*malam* batik sebagai bahan perintang dalam proses pewarnaannya.⁴ Cantingan lilin yang merintang resapan warna dalam pencelupan, maka terjadilah motif di kain. Motif pada batik merupakan aspek utama dalam menentukan ciri khas batik suatu daerah.⁵ SNI 0239:2014 tentang – Batik – Pengertian dan Istilah, dijelaskan bahwa batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan *malam* (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekak lilin

1 Primus Supriono, *The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebangsaan Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), hlm. 3.

2 Bayu Galih, 2017, "2 Oktober 2009, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia dari Indonesia", diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia> pada tanggal 11 Agustus 2018 pukul 9.20.

3 Irfana Rohana Salma, dkk, "Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman: Semarak Salak", dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 32, No. 2, Desember 2012 (Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2012), hlm. 2.

4 Irfana Rohana Salma, dkk, "Kopi Dan Kakao Dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember," dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 32, No. 2, Desember 2015 (Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2012), hlm. 63.

5 Dewi Sartika, dkk, "Uma Lengge Dalam Kreasi Batik Bima" dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 34, No. 2, Desember 2017 (Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik), hlm. 74.

batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna.⁶

Motif batik adalah gambar hias yang terdapat pada kain batik. Struktur motif batik berupa kerangka gambar perpaduan antara garis, bentuk dan *isen-isen* menjadi satu kesatuan bentuk visual. Motif batik secara garis besar diklasifikasi menjadi 2 yaitu; (1) Motif geometris dan (2) Motif batik non geometris.⁷ Motif geometris sifatnya memiliki alur baik alur vertikal, horisontal, maupun alur miring. Motif geometris antara lain: Parang, Udan Liris, Banji, Ceplok, Ganggong, Kawung, dan lain sebagainya. Motif non geometris sifatnya bebas tidak terikat pada prinsip-prinsip geometris yaitu terukur dan tepat berulang memenuhi bidang kain. Motif non geometris antara lain: Semen, Buketan, Terang Bulan, dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk visual yang terkomposisi menjadi motif tersebut merupakan simbol-simbol yang mengandung makna tentang nilai-nilai luhur kehidupan. Prawirohardjo menjelaskan bahwa motif batik tidak sekedar indah dipandang tetapi juga indah di dalam makna.⁸ Motif batik memiliki kandungan makna berupa: ekspresi, imajinasi, metafora, ajaran, doa, dan harapan. Secara umum semua motif batik klasik mempunyai makna pesan atau ajaran leluhur, yang nilai-nilainya masih bermanfaat bagi kehidupan. Bagi masyarakat Indonesia (terutama Jawa) batik menjadi semacam *way of life*, sebab makna-makna motif batik memberikan tuntunan perjalanan kehidupan manusia. Batik merupakan ekspresi budaya yang berisi idealisme dan spiritualitas dalam bentuk

makna-makna simbolik.⁹ Motif batik tidak hanya memiliki keindahan dalam penampilannya atau pun pewarnaannya, namun juga mempunyai keindahan rohani. Motif batik juga sangat kental akan nilai-nilai filosofi yang memang diciptakan oleh pembuatnya.¹⁰ Pola-pola motif batik juga diberi nama oleh penciptanya dengan nama yang penuh arti.¹¹ Nilai-nilai yang terkandung dalam motif batik dengan aktulisasinya dalam kehidupan inilah yang dapat membentuk karakter atau identitas masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh adalah masyarakat Solo (Surakarta) yang menjalani hidup dengan menjadikan warisan kebudayaan, termasuk makna-makna motif batik sebagai filosofi hidup. Warga Solo mau bekerja keras, rajin, ulet, dan tangguh, namun tetap dapat menjaga sopan santun dalam bertutur kata dan bertindak, bertata krama, menjaga sikap supaya tidak menyinggung perasaan orang lain demi menjaga kerukunan bermasyarakat.¹²

Solidaritas merupakan wujud dari rasa kesetiakawanan, sehingga menghasilkan kekompakan atau persatuan. Solidaritas berasal dari kata *solider* yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Solidaritas adalah membangun rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, atau dapat diartikan perasaan atau ungkapan dalam kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama.¹³ Solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan di antara individu sebagai anggota kelompok karena

6 Anonim, "Badan Standardisasi Nasional (BSN): SNI 0239:2014 tentang – Batik – Pengertian dan Istilah," diakses dari http://www.bsn.go.id/main/berita/berita_det/7283, pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 8.33.

7 Bimo Nugroho, "Merilis Batik Seni Kontemporer," dalam *Batik on Fashion*, Vol. 7, Edisi Khusus Hari Batik Nasional 2015, September 2015 (Jakarta: Media Kriya Batik Indonesia), hlm. 17.

8 Oetari Siswomihardjo Prawirohardjo, *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 59.

9 Primus Supriono, *Op. cit.*, hlm. 12.

10 Endah Susilantini, "Menggali Nilai-Nilai Luhur Karakter Batik Cirebon", dalam *Jantra*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016 (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya), hlm. 144.

11 Ade Yustirandy Putra, dkk., "Batik Lasem Sebagai Simbol Akulturasi Nilai-nilai Budaya Cina-Jawa", dalam *Jantra*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016 (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya), hlm. 119.

12 Anita Chairul Tanjung, *Pesona Solo* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 8.

13 Anonim, "Pengertian Solidaritas Jenis Manfaat Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi Solidaritas" diakses dari <http://www.pelajaran.co.id/2017/15/pengertian-solidaritas-jenis-manfaat-tujuan-dan-faktor-yang-mempengaruhi-solidaritas.html>, pada tanggal 20 Agustus 2018 pukul 15.07.

adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama.¹⁴

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam menjalani kehidupan antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia maka sangat penting untuk adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain.¹⁵ Manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lain sehingga dengan sendirinya manusia telah terlibat dalam kelompok. Proses interaksi ini sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Kesadaran kolektif harus ada pada sesama anggota kelompok agar tumbuh perasaan-perasaan atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial untuk dapat mencapai tujuan bersama dalam organisasi. Solidaritas sosial sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Paul Johnson diartikan sebagai satu keadaan hubungan antar individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁶ Apabila dalam kelompok tersebut terjalin solidaritas sosial, maka akan tercipta iklim kondusif yang mendorong pencapaian tujuan bersama. Hal ini pun berlaku dalam skala kehidupan yang lebih besar, yaitu solidaritas dalam berbangsa dan bernegara.

Nenek moyang bangsa Indonesia telah mewariskan nilai luhur tentang bagaimana kearifan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Solidaritas merupakan hal penting dan kontekstual sepanjang zaman bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan keunikan tersendiri, namun juga merupakan sumber kerawanan yang dapat melemahkan NKRI. Nilai luhur tentang solidaritas

tersebut dapat dijumpai berupa tulisan, karya lisan, maupun karya visual. Karya visual khas Indonesia yang sarat dengan makna atau nilai luhur yang terkandung di balik keindahan visualnya adalah batik. Menurut Kartika bahwa batik semenjak mulai populer pada akhir abad XVIII, gaya batik berbeda-beda mencerminkan suatu tradisi dekoratif yang telah lama ada, melukiskan lingkungan asli para pengrajinnya dan membayangkan pengetahuan yang dalam yang mereka miliki, termasuk tentang: keberagaman, kebersamaan, toleransi, kerukunan dan keselarasan hidup dalam lingkungannya.¹⁷

Nilai-nilai luhur motif batik dapat dimanfaatkan untuk menggugah kesadaran kembali pada nilai-nilai solidaritas nasional yang mulai luntur. Batik sebagai karya seni, dapat dimanfaatkan untuk fungsi tersebut, sebagaimana Feldman menjelaskan bahwa seni mempunyai 3 fungsi yaitu; 1) Fungsi fisik, karya seni dapat berfungsi sebagai alat yang berfungsi secara praktis; 2) Fungsi sosial, karya seni mencari dan cenderung mempengaruhi perilaku kolektif, karya seni mengekspresikan aspek sosial atau kolektif; dan 3) Fungsi personal, karya seni sebagai ekspresi pribadi.¹⁸

Tujuan penulisan ini adalah menggali nilai-nilai solidaritas dari motif-motif batik Indonesia, sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang solidaritas nasional. Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur tersebut dapat memperkaya batin, sehingga dengan naluri yang jernih dapat mengaktualisasikan nilai solidaritas dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Aktualisasi dari nilai solidaritas ini dapat mendukung penguatan NKRI.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menyajikan motif-motif batik yang terpilih karena mengandung makna filosofis tentang nilai-nilai solidaritas. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai filosofis motif batik dengan

14 M. Rahmat Budi Nuryanto, "Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser: Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan", diakses dari <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/?p=653>, pada tanggal 20 Agustus 2018 pukul 15. 19, hlm 56.

15 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 2007), hlm. 54.

16 Paul Doyle Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1994), hlm. 181.

17 Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), hlm. 69.

18 Edmun Burke Feldman, *Art as image and idea* (New Jersey: The University of Georgia Prentice Ithwall, Englewood Cliff, 1967), hlm. 3.

sistematis, faktual, dan akurat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif adalah gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.¹⁹ Menurut Nazir metode deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat.²⁰ Data diperoleh dari berbagai sumber, baik dari studi literatur, dokumentasi, dan lain sebagainya, kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dan pendeskripsian ini bersifat interpretatif.²¹ Perolehan data kemudian dianalisis secara kualitatif dengan interpretatif yaitu dengan melalui beberapa proses seperti: verifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif interpretatif.

II. NILAI-NILAI SOLIDARITAS DALAM MOTIF BATIK

A. Nilai-Nilai Simbolik Motif Batik

Membahas karya seni, dalam hal ini karya batik salah satu aspek utama adalah pembahasan tentang keindahan yang terkandung di dalamnya. Ilmu yang dipergunakan untuk menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan adalah estetika. Soemardjo menjelaskan bahwa estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan yang terdapat di alam maupun dalam aneka seni buatan manusia.²² Batik merupakan karya seni rupa yang berwujud yaitu bisa dilihat dan disentuh, yang berarti karya seni sebagai sebuah benda. Soemardjo menjelaskan lebih lanjut bahwa estetika dari suatu benda karya seni selalu mempersoalkan “bentuk” dan “isi”. Persoalan bentuk meliputi unsur-unsur rupa dan penyusunannya, serta representasi, imajinasi, simbol, metafora dan lain-lain. Persoalan “isi” adalah tentang nilai kognitif-informatif,

nilai emosi-intuisi, nilai gagasan, dan nilai-nilai hidup manusia.²³ Bentuk merupakan perwujudan yang bisa dilihat dan diraba, sedangkan isi adalah makna yang terkandung di dalam karya tersebut. Menurut Djelantik pengertian bentuk atau wujud adalah mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga), sedangkan isi adalah kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit (abstrak) yang hanya bisa dibayangkan, dipahami, dan dimengerti dengan pikiran yaitu berupa makna.²⁴ Jika bentuk membicarakan garis, bidang, warna dan tekstur dalam sebuah komposisi visual yang artistik, maka isi membicarakan arti dari perlambangan visualnya. Demikian juga banyak motif batik yang mempunyai makna solidaritas sebagai ajaran leluhur untuk anak cucu bangsa Indonesia yang hidup dalam masyarakat yang majemuk. Keberagaman anak bangsa laksana berbeda-bedanya unsur-unsur seni rupa (garis, bentuk, dan warna) yang kemudian diorganisir menjadi satu kesatuan motif yang indah. Keberagaman menjadi aset keindahan hidup suatu bangsa bila tersebut rukun dan bersatu.

1. Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Motif Batik Indonesia

Batik bukanlah karya tekstil berdekorasi indah tanpa makna, tetapi merupakan karya seni *adiluhung* yang memiliki makna nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam motif-motifnya. Keindahan batik terdapat dalam keindahan visual dan keindahan spiritual. “Bentuk” dari karya seni disebut sebagai keindahan visual, sedangkan “isi” atau maknanya merupakan keindahan spiritual. Keindahan spiritual yaitu berupa pesan atau ajaran luhur yang tersirat dari suatu karya seni. Makna bisa dimengerti dari melihat penggambaran yang ada, berupa motif. Motif batik yang tersusun dari unsur-unsur seni rupa tersebut membangun atau menarasikan sebuah makna filosofis.

19 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm. 30.

20 Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 63.

21 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 114.

22 Jakob Soemardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000), hlm. 5.

23 *Ibid.*, hlm. 7.

24 Anak Agung Made Djelantik, *Estetika; Sebuah Pengantar* (Bandung: Penerbit MSPI dan Kubuku, 2001), hlm. 17.

Batik sebagai karya manusia yang merupakan sebuah ekspresi seni dan spiritualitas, tidak lepas dari tanggung jawab pada suatu tata nilai yang berkembang di tengah masyarakat, bahkan dalam situasi dan kondisi terkini. Situasi dan kondisi terkini dalam masyarakat salah satunya adalah menurunnya nilai-nilai kebangsaan dalam hal toleransi dan solidaritas. Anugrah menjelaskan bahwa belakangan ini semangat kebangsaan, khususnya toleransi dan solidaritas tengah meluntur. Padahal solidaritas kebangsaan berperan penting sebagai pengikat persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menanggulangi hal tersebut dibutuhkan tindakan partisipatif yang terkoordinasi agar jiwa nasionalisme tetap tertancap dengan kokoh pada generasi muda.²⁵ Perlu dilakukan upaya-upaya untuk menguatkan solidaritas nasional agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga. Batik sebagai karya seni *adiluhung* yang mengandung nilai-nilai luhur tentang solidaritas sosial dapat dijadikan salah satu rujukan untuk memberi andil solusi permasalahan tersebut dalam ranah budaya. Pemahaman nilai-nilai solidaritas dalam motif batik serta aktualisasinya dapat memberi kesadaran bahwa perbedaan-perbedaan yang ada bukanlah benih-benih pertikaian yang menyebabkan bangsa hancur tercerai-berai. Justru perbedaan merupakan unsur-unsur yang dapat saling bergandeng tangan, bersatu, bekerja bersama, saling melengkapi, saling mendukung, dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Laksana unsur-unsur motif batik adalah tersusun dari garis-garis klowongan yang berbeda, bidang-bidang yang berbeda, isen-isen yang berbeda, warna-warna yang berbeda, namun ketika disusun dalam kesatuan komposisi yang harmoni maka akan menghasilkan sebuah motif yang indah. Tata susun

motif batik merupakan paduan pola yang saling mengisi dan saling melengkapi menuju kesatuan rupa yang harmonis. Motif batik terdiri dari motif utama (besar), motif pengisi (sedang), dan motif isian (kecil).²⁶ Berikut ini motif-motif batik batik Nusantara yang mengandung nilai-nilai luhur tentang solidaritas.

a. Batik Sumatera

Batik di Sumatera secara umum telah berkembang sejak zaman kerajaan, di Aceh sekitar abad ke-13 dan di Minang abad ke-16.²⁷ Dewasa ini batik di Sumatera berkembang di beberapa daerah antara lain: batik Aceh, batik Minang, batik Riau, batik Jambi, batik Bengkulu, batik Palembang, dan batik Lampung. Motif batik Sumatera sangat beragam yang menggambarkan budaya dan alam setempat. Motif batik Sumatera yang mempunyai makna solidaritas antara lain yaitu motif Lebah Bergantung, Ceplok Gayo, dan Kotak Nan Rancak. Motif Lebah Bergantung bermakna hidup sentosa saling menolong jauh dari segala aib dan nista.²⁸ Perilaku saling menolong dapat meningkatkan rasa solidaritas, saling membantu, saling mengasihi, tidak saling mencela dan menista, sehingga tercipta kondisi yang rukun dan damai terhindar dari berbagai keburukan, aib dan nista.

Motif selanjutnya adalah Ceplok Gayo mengandung makna sikap toleransi masyarakat, dengan penggambaran komposisi motif ceplok menyebar warna-warni simbol segala perbedaan yang ada dalam masyarakat adalah karunia yang harus disyukuri dan diterima secara wajar.²⁹ Motif Kotak Nan Rancak dapat dilihat dalam Tabel 2, menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Baturaja yang penuh warna, terkotak-kotak dalam perbedaan, namun tetap terselaraskan dalam naungan sendi-sendi kerukunan beragama, hukum

²⁵Prima Tegar Anugrah, "Meningkatkan Nilai-nilai Kebangsaan dalam Rangka Mendukung Program Poros Maritim Dunia", Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Indonesia, diakses dari http://www.academia.edu/36605316/Nilai_Nilai_Kebangsaan_Dalam_Rangka_Mendukung_Program_Poros_Maritim_Dunia, pada tanggal 12 November 2018 pukul 12.45.

²⁶Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1980), hlm. 261.

²⁷Primus Suprion, *Op. cit.*, hlm. 128.

²⁸Riyanto, dkk., *Katalog Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik., 1997), hlm. 77.

²⁹Irfa'ina Rohana Salma, dkk., "Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh" dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 33, No. 2, Desember 2016 (Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2016), hlm. 125.

negara, adat-istiadat, dan budaya setempat yang luhur. Motif ini bermakna hidup yang dinamis, penuh warna, terkotak-kotak dalam perbedaan, beda kepentingan, beda golongan, namun tetap dalam persatuan dan kebersamaan yang harmonis, indah, dan penuh toleransi, senada dengan makna “Bhinneka Tunggal Ika” semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁰

b. Batik Jawa

Jawa merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya batik yang kemudian menyebar ke seluruh Nusantara, bahkan dunia. Batik di Jawa awalnya merupakan kesenian di dalam tembok istana yang bertujuan membuat bahan sandang berupa kain berdekorasi indah untuk raja beserta keluarganya dan para bangsawan. Dekorasi yang dihasilkan pada kain batik tidak sekedar indah tetapi mempunyai makna-makna simbolik yang sakral. Sejarah batik di Jawa sangat berhubungan dengan perkembangan Kerajaan Mataram Kuno antara abad ke-9 hingga ke 10, berlanjut ke Kerajaan Kediri abad ke-12, Kerajaan Majapahit abad ke-13³¹ dan seterusnya sampai kini menjadi Republik Indonesia. Sebagian pakar menduga, seni batik yang berkembang di Indonesia saat ini, dahulu berasal dari Persia, Tiongkok, India, atau Melayu.³² Namun kepandaian membatik itu sebenarnya ditemukan, berkembang, dan akhirnya menjadi tradisi dari dan oleh bangsa Indonesia, baik secara teknologi maupun makna filosofisnya.

Motif batik di Jawa sangat beragam dengan sejarah kreativitas organik yang panjang, bahkan daur hidup manusia Jawa sudah ada tuntunan filosofisnya dalam rangkaian pemakaian motif-motif batik dari lahir-remaja-menikah-dewasa-sampai

meninggal dunia. Batik Jawa berkembang pesat di Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Cirebon, Lasem, Tuban, Madura, dan lain sebagainya. Kini industri batik dapat dijumpai hampir di semua kabupaten/kota di seluruh Jawa. Motif batik Jawa yang mempunyai makna solidaritas antara lain yaitu motif Sekar Jagad yaitu keanekaragaman kehidupan di seluruh dunia adalah sumber keindahan,³³ bukan sumber keburukan/perpecahan. Motif Nitik Karawitan bermakna keberagaman adalah sumber kebijaksanaan,³⁴ bahwa beraneka ragam alat gamelan yang berbeda justru menghasilkan simponi yang indah. Motif Piring Selampat menyimbolkan kerukunan saling menerima dan menghormati. Sebuah nasehat tentang akulturasi saling mempengaruhi antara budaya yang berbeda dalam menyerap hal-hal yang positif sehingga terjadi akulturasi budaya di daerah Cirebon.³⁵ Motif Parang Buket melambangkan kerukunan yaitu perpaduan budaya Jawa dengan Sunda, hal ini terjadi karena batik yang dibawa pendatang asal Jawa Tengah, harus menyesuaikan diri dengan alam dan budaya di Tasikmalaya sebagai daerah baru baginya,³⁶ sehingga tidak terjadi guncangan dalam masyarakat setempat. Motif Paksi Naga Liman menyimbolkan akulturasi dari unsur-unsur budaya yang ada di daerah Cirebon yaitu percampuran kebudayaan Hindu, Islam, dan Tiongkok.³⁷ Motif Boketan Jakarta melambangkan perpaduan budaya yang berbeda termasuk budaya buket dari Eropa, berbagai unsur bunga yang berbeda bentuk dan warna dapat dirangkaian menjadi buketan bunga yang indah.³⁸ Motif Sido Mulyo melambangkan darma, kemakmuran dan melindungi bumi,³⁹ darma baik antara lain kesadaran untuk toleransi demi menjaga kerukunan bersama dapat menciptakan solidaritas yang dapat menguatkan semangat

³⁰ Irfa'ina Rohana Salma, dkk., “Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja” dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 31, No. 2, Desember 2014 (Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2014), hlm. 80.

³¹ Primus Suprion, *Op. cit.*, hlm. 51.

³² Primus Suprion, *Op. cit.*, hlm. 49.

³³ Primus Suprion, *Op. cit.*, hlm. 184.

³⁴ Riyanto, dkk., *Op. cit.*, hlm. 40.

³⁵ Riyanto, dkk., *Op. cit.*, hlm. 56.

³⁶ Riyanto, dkk., *Op. cit.*, hlm. 57.

³⁷ Riyanto, dkk., *Op. cit.*, hlm. 59.

³⁸ Riyanto, dkk., *Op. cit.*, hlm. 45.

³⁹ Riyanto, dkk., *Op. cit.*, hlm. 51.

kerja nyata dalam menggapai kemakmuran dalam kehidupan, agar kemulyaan hidup dapat terus tumbuh dalam alam yang lestari. Motif Surya Citra Majapahit dari Mojokerto mengandung arti bahwa Kerajaan Majapahit dapat menggapai kemakmuran dan kejayaan dengan jalan bersatu, bekerja keras, dan kemandirian sebagai bangsa dalam mengolah sumber daya alam secara lestari demi kesejahteraan rakyat secara adil dan merata.⁴⁰ Motif Ceplok Kakao dari Jember bermakna menggambarkan kesuburan dan semangat bekerja serta kerukunan masyarakat Jember, pemakai batik ini diharapkan menampakan pesona pribadi berbudi luhur, rukun, dan rajin bekerja, sehingga kehadirannya senantiasa memberi harapan dan ketenteraman.⁴¹

c. Batik Kalimantan

Kalimantan juga mempunyai batik yang dihasilkan dari teknik rintang lilin (*wax resist*). Namun menyebut batik Kalimantan maka sering dikacaukan dengan kain *tritik jumputan* atau pun *sasirangan*, padahal secara teknis maupun tapak motif yang dihasilkan pun berbeda. Motif batik Kalimantan antara lain: motif Bayam Raja, Naga Balimbur, Jajumputan, Turun Dayang, Daun Jaruju, Kambang Tanjung, Batang Garing, Burung Enggau, Mandau, Gumin Tambun, Kambang Munduk, Dayak Latar Gringsing, dan lain sebagainya. Pada umumnya motif batik Kalimantan berkembang dari motif ukir kayu khas Dayak, namun ada juga motif yang terinspirasi dari flora dan fauna daerah setempat, serta pengaruh budaya pendatang. Batik Ketapang di Kalimantan Barat misalnya, merupakan batik Kalimantan dengan latar budaya Melayu. Motif Dayak Latar Gringsing merupakan perpaduan motif batik Dayak dengan motif batik Jawa. Berkembang pula batik Tidayu, corak ini

terilhami dari tiga budaya sekaligus, yakni Dayak, Melayu, dan Tionghoa yang menghasilkan motif yang menarik.⁴² Motif batik Dayak mencerminkan budaya masyarakat Dayak. Istilah Dayak yang mempunyai arti “sungai”. Sehingga batik ini menggambarkan bermacam-macam aktivitas yang sering berkaitan dengan sungai.⁴³

Secara umum batik Kalimantan memiliki ciri khas warna yang mencolok, berani, dan warna-warni. Dewasa ini berkembang pula batik di provinsi termuda Indonesia, yaitu Kalimantan Utara, batiknya dikenal dengan istilah Batik Borneo. Batik Borneo memiliki corak yang beragam dan motif lebih halus. Eksistensi batik Borneo semakin memperkaya khasanah budaya batik dari Kalimantan.⁴⁴

Adapun motif batik Kalimantan yang mengandung makna filosofis tentang solidaritas yaitu: motif Kambang Munduk, Kambang Mengalir, Dayak Latar Gringsing, dan lain sebagainya. Motif Kambang Munduk mengandung makna keterikatan hubungan manusia dengan lingkungan, terjalannya rasa saling melindungi, saling memberi.⁴⁵ Motif Kambang Mengalir mengandung makna dukungan dari lingkungan atau solidaritas keluarga akan melancarkan kehidupan masa depan/pertunangan.⁴⁶ Motif Dayak Latar Gringsing mengandung makna kerukunan atau akulturasi antar kebudayaan yang berbeda yaitu budaya Dayak dan Jawa, bahwa perbedaan yang ada bukan untuk permusuhan, tetapi untuk saling melengkapi.

d. Batik Sulawesi

Pulau Sulawesi kental dengan tradisi kain tenun, namun batik juga berkembang di daerah tersebut. Di pulau ini batik berkembang di Sulawesi Selatan (Tana Toraja), Sulawesi Tengah (Palu),

40 Irfana Rohana Salma, “Kajian Estetika Desain Batik Khas Mojokerto: Surya Citra Majapahit” dalam *Ornamen*, Vol. 9, No. 2, Januari 2012 (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2012), hlm. 128.

41 Irfana Rohana Salma, dkk., “Kopi Dan Kakao Dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember,” dalam *Dinamika Kerajiana dan Batik*, Vol. 32, No. 1, Desember 2015 (Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2015), hlm. 68.

42 Anonim, “Batik Kalimantan Barat,” diakses dari <https://infobatik.id/batik-kalimantan-barat/>, pada tanggal 23 Agustus 2018 pukul 14.12.

43 Anonim, “Batik Kalimantan Timur,” diakses dari <https://infobatik.id/batik-kalimantan-timur/>, pada tanggal 23 Agustus 2018 pukul 14.20.

44 Anonim, “Batik Kalimantan Utara Sebagai Trending Style,” diakses dari <https://infobatik.id/batik-kalimantan-utara-sebagai-trending-style/>, pada tanggal 23 Agustus 2018 pukul 14.45.

45 Riyanto, dkk., *Op. cit.*, hlm. 64.

46 Riyanto, dkk., *Op. cit.*, hlm. 67.

dan Sulawesi Utara (Bantenan, Pinabetengan, dan Minahasa).⁴⁷ Motif batik Sulawesi sangat beragam yang dibuat berdasarkan filosofi dan kondisi sosial budaya masyarakat serta lingkungan alam setempat. Sumber inspirasi batik Sulawesi diambil dari nilai-nilai kebudayaan lokal dan khas seperti *sambulugana*, rumah adat (*souraja*), *tai ganja*, motif burung maleo, motif bunga merayap, motif resplang, motif ventilasi, motif ukiran rumah adat Kaili, bunga cegkeh dan lain sebagainya.⁴⁸

Motif batik khas Sulawesi yang mempunyai makna solidaritas antara lain yaitu motif Bomba dan motif Kaledo. Motif Bomba berarti kebersamaan dan keterbukaan,⁴⁹ dengan kebersamaan dan keterbukaan maka sesama warga masyarakat bersatu dengan saling menjaga kepercayaan sehingga semakin mempererat persaudaraan sesama anak bangsa. Motif Kaledo bermakna bahwa bersatunya unsur-unsur yang berbeda secara harmonis akan menciptakan rasa indah/nikmat. Motif ini terinspirasi kuliner khas Kota Palu yaitu sejenis sup kaki sapi yang diolah dengan beraneka ragam bumbu khas yang membuat kaldu dari masakan ini sangat gurih dan lezat.

e. Batik Bali

Batik Bali merupakan persebaran dari batik dari Jawa. Bali mempunyai potensi yang besar sebagai tempat bertumbuh dan berkembangnya batik, karena masyarakat Bali terkenal mempunyai kepandaian yang tinggi dalam olah seni. Batik di Bali dibuat untuk berbagai keperluan sandang dalam upacara adat ritual keagamaan, maupun untuk sandang sehari-hari, serta memenuhi kebutuhan wisatawan sebagai cinderamata.⁵⁰ Motif batik Bali sangat beragam, selain karena mempunyai ragam hias tradisonal yang kaya, kreativitas senimannya yang kuat, juga industri pariwisata mampu menyerap dengan cepat hasil karya batik, sehingga

dinamika kreativitas cukup cepat dan tinggi. Motif batik Bali terinspirasi dari lingkungan alam dan budaya Bali serta pengaruh dari luar daerah, yang divisualisasikan sebagai motif naturalis, dekoratif, dan abstrak. Perpaduan antara motif Bali dengan Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan sebagainya, juga terjadi di Bali, karena banyak seniman pendatang yang berkarya di Bali.

Adapun motif batik Bali yang mengandung makna nilai-nilai solidaritas antara lain motif Sekar Jagad Bali, Teratai Banji, dan Poleng Biru. Motif Sekar Jagad Bali bermakna keanekaragaman Bali dalam kesatuan motif yang indah. Motif ini terinspirasi dari motif Sekar Jagad di Jawa. Komposisi motif Sekar Jagad Jawa yang dikreasikan ulang dengan dimasukkan unsur-unsur alam dan budaya Bali, sehingga menjadi batik yang berciri khas Bali.⁵¹ Motif Teratai Banji yang bermakna kesucian jiwa yang tulus, hidup rukun damai dan bersatu dalam keteraturan agama dan keseimbangan alam sehingga dapat menggapai kebahagiaan hidup pribadi maupun bersama.⁵² Makna motif Poleng Biru adalah keseimbangan dalam menjalani kehidupan, sehingga dapat hidup rukun dan harmonis dalam diri sendiri, keluarga, bermasyarakat dan dengan lingkungan alam, sehingga menerbitkan optimisme hidup yang bahagia dan sejahtera.⁵³

f. Batik Nusa Tenggara

Batik juga berkembang di Nusa Tenggara, di Nusa Tenggara Barat (NTB) ada jenis batik Sasambo. Nama ini merupakan gabungan tiga suku yang mendiami NTB, yaitu Sasak (Lombok), Samawa (Sumbawa), dan Mbojo (Bima). Ketiga suku ini bersatu dalam membangun tradisi membatik di Nusa Tenggara Barat.⁵⁴ Batik Sasambo dikerjakan dengan menggunakan teknik menempelkan potongan besi panas pada kain untuk

47 Primus Suprion, *Op. cit.*, hlm. 137.

48 Fitiline, "Batik Palu," diakses dari <https://fitinline.com/article/read/batik-palu/>, pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 14.31.

49 Primus Suprion, *Op. cit.*, hlm. 138.

50 Primus Suprion, *Op. cit.*, hlm. 127.

51 Irfa'ina Rohana Salma, dkk., "Pengembangan Motif Batik Khas Bali" dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 32, No. 1, Juni 2015 (Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2015), hlm. 26.

53 *Ibid.*, hlm. 28.

melepas bahan lilin yang telah menempel pada kain terlebih dahulu. Motif batik Sasambo yang terkesan abstrak justru menarik, terlihat unik menciptakan estetikanya sendiri yang berbeda dengan batik pada umumnya. Selain batik dengan teknik tersebut di atas, di Nusa Tenggara Barat juga berkembang batik seperti pada umumnya yaitu dengan teknik pelekatan penorehan lilin menggunakan alat canting. Batik Uma Lengge merupakan kreasi batik khas Bima yang terinspirasi dari bangunan lumbung padi adat Bima. Motif Batik Uma Lengge terdiri dari motif pokok Uma Lengge, motif pengisi berupa untaian padi dan aktivitas/tari tradisional. Motif ini mempunyai makna dengan solidaritas masyarakat yang tinggi maka akan lebih mudah menggapai kehidupan yang baik yaitu mapan, makmur, mulia dan sejahtera sehingga bahagia lahir dan batin.⁵⁵

Batik yang berkembang di Nusa Tenggara Timur, berpusat di Kupang. Batik Kupang merupakan diversifikasi produk tekstil dari tradisi tenun yang sudah berkembang lebih dahulu. Teknik batik yang digunakan menggunakan teknik batik pada umumnya yaitu dengan teknik pelekatan penorehan lilin menggunakan alat canting, baik canting tulis, maupun canting cap serta kombinasinya. Batik Kupang yang motifnya mengandung nilai-nilai solidaritas adalah motif Rukun Kupang, Teguh Bersatu, Kuda Sepasang, Kuda Kupang, dan lain sebagainya. Motif-motif batik ini umumnya dikembangkan dari motif geometris dari tenun ikat Kupang. Motif Rukun Kupang menggambarkan kebersamaan dan kegotongroyongan yang menyatukan golongan masyarakat atas dengan masyarakat bawah yang saling menghormati, rukun, bekerja sama, saling terkait, saling menopang, saling membantu, saling menolong, dan saling berkontribusi dalam suatu

sistem kemasyarakatan.⁵⁶ Motif Teguh Bersatu menyimbolkan kekuatan masyarakat karena rasa persatuan adat dan budaya, namun tetap terbuka pada kebaruan yang baik serta menghormati dan toleransi terhadap adat dan budaya yang berbeda.⁵⁷ Motif Kuda Sepasang menggambarkan saling mencintai untuk bersama-sama sekuat tenaga membina rumah tangga yang bahagia, dalam masyarakat yang rukun dan bersatu, saling asah asih dan asuh antara suami dan istri,⁵⁸ karena rumah tangga yang rukun merupakan pondasi awal solidaritas dan persatuan warga masyarakat. Motif Kuda Kupang melambangkan kebersamaan masyarakat Kupang dalam nuansa kerukunan dan kekeluargaan untuk melestarikan budaya yang membanggakan dengan memanfaatkannya untuk kemakmuran masyarakat dan kejayaan daerah, bangsa, dan negara.⁵⁹

g. Batik Maluku

Maluku yang merupakan daerah kepulauan penghasil rempah-rempah yang sangat mashur juga memiliki batik atau sering disebut dengan batik Maluku. Batik Maluku memiliki ciri khas sesuai dengan khasanah budaya dan kekayaan alam daerah itu sendiri. Ciri khas batik Maluku yakni motif-motifnya terinspirasi dari hasil bumi berupa motif: Pala, Cengkih, Peta Maluku, dan Flora Fauna. Selain itu ada motif Parang, Salawaku, dan Tifa Totobuang.⁶⁰ Sawaluku adalah senjata khas Maluku dan totobuang adalah jenis alat musik gendang/perkusi.

Maluku Utara juga memiliki batik, namanya batik Tubo. Pengambilan nama batik Tubo sendiri adalah berasal dari sebuah kampung di Ternate, kampung tempat batik Ternate tersebut pertama kali dibuat. Warga Tubo Ternate awalnya membuat batik tersebut sejak tahun 2010 dan setelah berjalannya

54 Primus Suprion, *Op. cit.*, hlm. 138.

55 Dewi Sartika, dkk., "Uma Lengge Dalam Kreasi Batik Bima" dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 34, No. 2, Desember 2017 (Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2017), hlm. 77.

56 Irfana Rohana Salma, dkk., "Kreasi Batik Kupang" dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 33, No. 1, Juni 2016 (Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik), hlm. 48.

57 *Ibid.*, hlm. 49.

58 *Ibid.*, hlm. 50.

59 *Ibid.*, hlm. 51.

60 Anonim, "Seni Batik Maluku", diakses dari <https://infobatik.id/seni-batik-maluku/>, pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 11.03.

waktu ternyata banyak yang suka dengan batik Tubo ini.⁶¹ Ciri khas dari batik Tubo-Ternate ini hampir sama dengan batik Maluku hampir sama yaitu motif cengkeh, pala, peta Maluku Utara, dan flora fauna laut. Adapun motif batik yang mengandung nilai-nilai solidaritas adalah motif Peta Maluku yang mengandung arti bersatunya (wilayah dan warga) Maluku sebagai bagian dari wilayah NKRI walaupun terpisah-pisah oleh lautan. Motif Pala mengandung makna keindahan dan kenikmatan hidup karena kerukunan dan kekompakan dalam perbedaan.

h. Batik Papua

Batik juga berkembang di Papua, pada awalnya batik Papua banyak dipengaruhi gaya batik Pekalongan karena perhitungan bisnis lebih menguntungkan batik motif dari Papua diproduksi di Pekalongan, kemudian dikirim ke Papua dan diperdagangkan sebagai batik Papua. Batik Papua mulai berkembang sekitar tahun 1985, motif yang berkembang merupakan perpaduan dua budaya antara Papua dan Pekalongan. Pekalongan merupakan etnis Jawa sebagai penghasil batik dipadukan dengan etnis Papua yang kaya akan ragam hias yang dikembangkan sebagai motif batik. Batik Papua hasil perpaduan dua budaya ini juga dikenal dengan nama Batik Port Numbay.⁶² Batik Papua mempunyai keunikan tersendiri dari aspek motifnya, karena dikembangkan dari kekayaan budaya dan keunikan alam Papua yang eksotik. Motif Batik Papua yang sudah dikenal antara lain motif Asmat, Cenderawasih, Sentani, Tifa dan Tambal Ukir. Adapun motif yang mengandung nilai-nilai solidaritas antara lain: motif Tifa, Tambal Ukir, dan lain sebagainya. Motif Tifa bermakna bahwa manusia hidup harus mempunyai kekuatan untuk menghalau musuh-musuhnya. Kekuatan dapat didapatkan dengan berkumpul

atau bersatu.⁶³ Motif Tambal Ukir secara visual motif ini mencitrakan tentang kekayaan ragam hias tradisional yang dimiliki berbagai suku yang ada di Papua, maknanya bersatu akan meningkatkan kekuatan dan keindahan, saling melengkapi, saling menambal dalam hidup bersama, sehingga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Permasalahan adalah laksana penyakit yang dapat menimbulkan berbagai kekacauan dalam masyarakat dan disintegrasikan bangsa.⁶⁴

Pembahasan di atas merupakan gambaran tentang makna solidaritas yang terkandung dalam motif-motif batik Nusantara. Tentu masih banyak motif-motif yang masih terlewatkan atau belum teridentifikasi, karena berbagai keterbatasan. Penjelasan secara ringkas tentang nilai-nilai solidaritas dari motif-motif batik tersebut, dapat dilihat dalam Tabel 1. Beberapa contoh visual motif batiknya dapat dilihat dalam Tabel 2, dan Tabel 3 tentang perbandingan keragaman rupa dan kesamaan makna dari motif-motif tersebut.

61 Fitinline, "Batik Khas Maluku," diakses dari <https://fitinline.com/article/read/batik-khas-maluku/>, pada tanggal 24 Agustus pukul 11.09.

62 Primus Suprion, *Op. cit.*, hlm. 139.

63 Salma, I., R., dkk., "Piranti Tradisi Dalam Kreasi Batik Papua" dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 34, No. 2, Desember 2017 (Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik), hlm. 68.

64 *Ibid.*, hlm. 69.

Tabel 1. Motif Batik Indonesia Yang Mengandung Nilai-Nilai Solidaritas

No.	Batik Indonesia	Nama Motif (Asal Daerah)	Nilai-Nilai
1	Batik Sumatera	- Lebah Bergantung /Riau - Ceplok Gayo/ Aceh - Kotak Nan Rancak/Baturaja	- Tolong-menolong - Keberagaman, toleransi - Keberagaman, kebersamaan
2	Batik Jawa	- Sekar Jagad /Jawa Tengah - Surya Majapahit / Mojokerto - Piring Selampat / Cirebon - Parang Buket / Tasikmalaya - Paksi Naga Liman / Cirebon - Boketan Jakarta / Jakarta - Sido Mulyo / Jawa Tengah - Ceplok Kakao / Jember	- Keanekaragaman - Bersatu, kemandirian - Kerukunan, akulturasi - Kerukunan, akulturasi - Kerukunan, akulturasi - Keberagaman, kerukunan - Solidaritas, kemulyaan - Kerukunan, ketenteraman
3	Batik Kalimantan	- Kambang Munduk/Kalteng - Kembang Mengalir/ Kalbar	- Kekuatan, keselarasan - Kekompakan, harapan
4	Batik Sulawesi	- Bomba/Sulawesi Tengah - Kaledo/Palu	- Keterbukaan,, persaudaraan - Persatuan, saling melengkapi
5	Batik Bali	- Sekar Jagad Bali - Teratai Banji - Poleng Biru	- Keanekaragaman - Kesucian, kerukunan - Keseimbangan, kerukunan
6	Batik Nusa Tenggara	- Uma Lenge/Bima - Rukun Kupang/Kupang - Teguh Bersatu/ Kupang - Kuda Sepasang - Kuda Kupang	- Kekeluargaan - Kerukunan - Persatuan - Kerukunan, komitmen - Kebersamaan, kerukunan
7	Batik Maluku	- Peta Maluku - Pala Cengkeh - Pala	- Bersatu - Keberagaman, kemakmuran - Kekompakan, kemakmuran
8	Batik Papua	- Peta Papua - Tifa - Tambal Ukir	- Bersatu - Kekuatan, kebersamaan - Bersatu, kekuatan

Sumber Tabel : Data yang telah diolah

Tabel 2. Contoh Motif Batik dan Makna Simboliknya

No.	Judul/Asal Daerah	Gambar	Makna
1	Kotak Nan Rancak (Baturaja, Sumatera)		Kehidupan masyarakat yang penuh warna, tertolak-kotak dalam perbedaan, namun tetap terselaraskan dalam naungan toleransi dan kerukunan
2	Sekar Jagad (Jawa Tengah)		Keanekaragaman kehidupan diseluruh dunia adalah sumber keindahan, bukan sumber keburukan/perpecahan.
3	Dayak Latar Gringsing (Kalimantan)		Kerukunan atau akulturasi antar kebudayaan yang berbeda yaitu budaya Dayak dan Jawa, bahwa perbedaan yang ada bukan untuk perpecahan tetapi untuk saling melengkapi.
4	Kaledo (Sulawesi Tengah)		Bersatunya unsur-unsur yang berbeda secara harmonis akan menciptakan rasa indah/nikmat. Motif ini terinspirasi kuliner khas Palu yaitu sup kaki sapi yang gurih dan lezat
5	Sekar Jagad Bali (Bali)		Keanekaragaman dalam kesatuan. Motif ini terinspirasi dari motif Sekar Jagad di Jawa, dikreasikan ulang dengan dimasukkan unsur-unsur Bali, sehingga menjadi batik yang berciri khas Bali

6	Kuda Kupang (Nusa Tenggara)		Semangat kebersamaan dan kekeluargaan untuk melestarikan budaya dengan memanfaatkannya untuk kemakmuran masyarakat dan kejayaan daerah, bangsa, dan negara.
7	Pala (Maluku)		Keindahan dan kenikmatan hidup karena kerukunan dan kekompakan dalam perbedaan
8	Tambal Ukir (Papua)		Berbagai-macam motif hias (simbol suku-suku) bersatu akan meningkatkan kekuatan dan keindahan, saling melengkapi, saling menambal (menyembuhkan) dalam hidup bersama.

Sumber Tabel : Data yang telah diolah

Tabel 3. Keragaman Rupa dalam Kesamaan Makna

No	Wilayah	Tema	Karakter	Kekriyaan	Warna	Makna/Nilai-Nilai Solidaritas
1	Batik Sumatera	Flora Fauna Lingkungan	Stilasi Simbolik Lembut Tegas	Sederhana Sedang Rumit	Cerah	Tolong-menolong Keberagaman Toleransi Kebersamaan
2	Batik Jawa	Flora Fauna Lingkungan Imajinatif	Stilasi Simbolik Lembut Tegas	Sedang Rumit	Gelap (daratan) Cerah (pesisir)	Keberagaman Persatuan Kerukunan Akulturasi Solidaritas
3	Batik Kalimantan	Flora Fauna Lingkungan Imajinatif	Stilasi Simbolik Lembut Tegas	Sederhana Sedang Rumit	Cerah	Kekuatan Keselarasan Kekompakan
4	Batik Sulawesi	Flora Fauna Lingkungan	Stilasi Simbolik Tegas	Sederhana Sedang Rumit	Cerah	Keterbukaan Persaudaraan Saling melengkapi
5	Batik Bali	Flora Fauna Lingkungan Imajinatif	Stilasi Simbolik Lembut	Sederhana Sedang Rumit	Cerah Gelap	Keanekaragaman Kerukunan Keseimbangan

6	Batik Nusa Tenggara	Manusia Flora Fauna Lingkungan	Stilasi Simbolik Lembut Tegas	Sederhana Sedang Rumit	Cerah Gelap	Keluargaan Kerukunan Persatuan Kebersamaan
7	Batik Maluku	Flora Fauna Lingkungan	Stilasi Simbolik Tegas	Sederhana Sedang	Cerah	Persatuan Keberagaman Kekompakan
8	Batik Papua	Manusia Flora Fauna Lingkungan	Stilasi Simbolik Tegas	Sederhana Sedang	Cerah Gelap	Persatuan Kekompakan Kebersamaan Keluargaan

Sumber Tabel : Data yang telah diolah

B. Keragaman Rupa dalam Kesamaan Makna

Batik sebagai media berekspresi seniman/pengrajin baik individu maupun komunal dalam menuangkan cipta, rasa dan karsa menghasilkan perwujudan motif hias yang beragam, dipengaruhi oleh lingkungan alam dan budaya sekitarnya. Motif batik yang dihasilkan orang Sumatera tentu akan berbeda dengan batik yang dihasilkan oleh orang Papua, walaupun berangkat dari konsep penciptaan yang sama. Dalam konteks yang lebih besar yaitu berbangsa dan bernegara, Mahfud MD menjelaskan bahwa, perbedaan atau keberagaman adalah fitrah, maka kebersatuan adalah khittah atau garis perjuangan bagi bangsa Indonesia yang dibangun dengan prinsip “kebersatuan dalam keberbedaan” yang disemboyankan dengan bhinneka tunggal ika.⁶⁵ Untuk menjaga prinsip kebersatuan dalam keberbedaan maka diperlukan komitmen solidaritas antara sesama elemen bangsa. Nilai-nilai solidaritas dalam sebaran makna kebersamaan, persaudaraan, senasib-sepenanggungan, tolong-menolong, toleransi, berbeda untuk saling melengkapi, kerukunan, kekompakan, dan keselarasan dalam hidup bersama, yang terkandung dalam filosofi berbagai motif batik Indonesia merupakan modal yang penting sebagai cerminan nilai-nilai solidaritas asli yang dimiliki bangsa Indonesia. Adapun motif-motif batik dari seluruh Indonesia yang beragam

rupa namun dalam kesamaan makna solidaritas adalah: Lebah Bergantung, Ceplok Gayo, Kotak Nan Rancak, Sekar Jagad, Surya Majapahit, Piring Selampat, Parang Buket, Paksi Naga Liman, Boketan Jakarta, Sido Mulyo, Ceplok Kakao, Kambang Munduk, Kembang Mengalir, Bomba, Kaledo, Sekar Jagad Bali, Teratai Banji, Poleng Biru, Uma Lengge, Rukun Kupang, Teguh Bersatu, Kuda Sepasang, Kuda Kupang, Peta Maluku, Pala Cengkeh, Pala, Peta Papua, Tifa, dan Tambal Ukir.

IV. PENUTUP

Solidaritas nasional merupakan hal penting yang dapat menjadi salah satu solusi agar tetap terjaganya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Solidaritas dapat ditumbuhkan dari nilai-nilai lokal budaya bangsa, antara lain melalui pemahaman makna-makna motif batik yang mengandung nilai-nilai solidaritas. Pemahaman makna tersebut dapat semakin memperkaya pengetahuan dan dapat menggugah kesadaran tentang pentingnya solidaritas nasional. Hasil penelitian ini didapatkan 29 motif dari berbagai daerah yang mengandung nilai-nilai solidaritas yaitu: Lebah Bergantung, Ceplok Gayo, Kotak Nan Rancak, Sekar Jagad, Surya Majapahit, Piring Selampat, Parang Buket, Paksi Naga Liman, Boketan Jakarta, Sido Mulyo, Ceplok Kakao, Kambang Munduk, Kembang

⁶⁵ Mohammad Mahfud MD., (2018), “Keberagaman Adalah Fitrah Kebersatuan Adalah-Khittah Indonesia,” diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/07/27/mahfud-md-keberagaman-adalah-fitrah-kebersatuan-adalah-khittah-indonesia>, pada tanggal 12 November 2018 pukul 12.47. tah Indonesia.

Mengalir, Bomba, Kaledo, Sekar Jagad Bali, Teratai Banji, Poleng Biru, Uma Lengge, Rukun Kupang, Teguh Bersatu, Kuda Sepasang, Kuda Kupang, Peta Maluku, Pala Cengkeh, Pala, Peta Papua, Tifa, dan Tambal Ukir. Nilai-nilai solidaritas yang terkandung yaitu: keberagaman, saling melengkapi, tolong-menolong, kebersamaan, toleransi, akulturasi, kerukunan, persatuan, persaudaraan, kekompakan, darma kebaikan, dan keselarasan. Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur tersebut dapat memperkaya batin, sehingga dengan naluri yang jernih dapat mengaktualisasikan nilai solidaritas dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Aktualisasi dari nilai solidaritas ini dapat mendukung penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perlunya peningkatan apresiasi terhadap karya seni batik oleh pihak terkait kepada masyarakat, sehingga makna-makna filosofis suatu karya dapat dipahami dan diresapi oleh masyarakat secara lebih luas, misalnya lewat pameran edukatif yang terprogram dan menyetuh berbagai kalangan masyarakat. Penyampaian kesadaran tentang solidaritas, lewat apresiasi seni, bila mengena maka akan lebih mendalam diresapi oleh apresiator. Tulisan ini diharapkan juga turut membantu menginspirasi untuk lebih mengapresiasi dengan menggali secara mendalam makna-makna luhur yang terkandung dalam berbagai motif batik yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2014), “Badan Standardisasi Nasional (BSN): SNI 0239:2014 tentang – Batik – Pengertian dan Istilah,” diakses dari http://www.bsn.go.id/main/berita/berita_det/7283, pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 8.33.
- , (2017), “Pengertian Solidaritas Jenis Manfaat Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi Solidaritas.” diakses dari <http://www.pelajaran.co.id/2017/15/pengertian-solidaritas-jenis-manfaat-tujuan-dan-faktor-yang-mempengaruhi-solidaritas.html>, pada tanggal 20 Agustus 2018 pukul 15.07.
- , “Batik Kalimantan Barat,” diakses dari <https://infobatik.id/batik-kalimantan-barat/>, pada tanggal 23 Agustus 2018 pukul 14.12.
- , “Batik Kalimantan Timur,” diakses dari <https://infobatik.id/batik-kalimantan-timur/>, pada tanggal 23 Agustus 2018 pukul 14.20.
- , “Batik Kalimantan Utara Sebagai Trending Style”, diakses dari <https://infobatik.id/batik-kalimantan-utara-sebagai-trending-style/>, pada tanggal 23 Agustus 2018 pukul 14.45.
- , “Seni Batik Maluku”, diakses dari <https://infobatik.id/seni-batik-maluku/>, pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 11.03.
- Anugrah, P. T., (2017), “Meningkatkan Nilai-nilai Kebangsaan dalam Rangka Mendukung Program Poros Maritim Dunia”, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Indonesia, diakses dari http://www.academia.edu/36605316/Nilai_Nilai_Kebangsaan_Dalam_Rangka_Mendukung_Program_Poros_Maritim_Dunia, pada tanggal 12 November 2018 pukul 12.45.
- Djelantik, A., A., M., (2001), *Estetika; Sebuah Pengantar*, Bandung: Penerbit MSPI dan Kubuku.
- Feldman, E., B., (1967), *Art as image and idea*. New Jersey: The University of Georgia Prentice Ihwall, Englewood Cliff.

- Fitinline, (2013), "Batik Khas Maluku," diakses dari <https://fitinline.com/article/read/batik-khas-maluku/>, pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 11. 09.
- , (2013), "Batik Palu," diakses dari <https://fitinline.com/article/read/batik-palu/>, pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 14.31.
- Mahfud MD, M., (2018), "Keberagaman Adalah Fitrah Kebersatuan Adalah-Khittah Indonesia," diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/07/27/mahfud-md-keberagaman-adalah-fitrah-kebersatuan-adalah-khittah-indonesia>, pada tanggal 12 November 2018 pukul 12.47.
- Moleong, L. J. (2004), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M., (1999), *Metode Penelitian*. Cetakan ke-3. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, B., (2015), "Merilis Batik Seni Kontemporer", dalam *Batik on Fashion*, Vol. 7, Edisi Khusus Hari Batik Nasional 2015, September 2015. Jakarta: PT. Media Kriya Batik Indonesia.
- Nuryanto, M., R., B., (2014), "Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser: Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan," diakses dari <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/?p=653>, pada tanggal 20 Agustus 2018 pukul 15. 19.
- Johnson, P. D., (1994). *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern, Jilid I dan II*. Terjemahan. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Kartika, D. S., (2007), *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat, (1986), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Putra, A., Y., dkk., (2016), "Batik Lasem Sebagai Simbol Akulturasi Nilai-nilai Budaya Cina-Jawa", dalam *Jantra*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Prawirohardjo, O., S., (2011), *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, dkk., (1997), *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Sartika, D., dkk., (2017), "Uma Lengge Dalam Kreasi Batik Bima" dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 34, No. 2, Desember 2017. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Salma, I., R., (2012), "Kajian Estetika Desain Batik Khas Mojokerto: Surya Citra Majapahit" dalam *Ornamen*, Vol. 9, No. 2, Januari 2012. Surakarta: ISI Surakarta.
- Salam, I., R., dkk, (2012), "Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman: Semarak Salak", dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 32, No. 2, Desember 2012. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- , (2014), "Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja" dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 31, No. 2, Desember 2014. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- , (2015), "Kopi Dan Kakao Dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember, dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 32, No. 2, Desember 2015. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.

- , (2016), “Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh” dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 33, No. 2, Desember 2016. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- , (2017), “Piranti Tradisi Dalam Kreasi Batik Papua” dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 34, No. 2, Desember 2017. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Susanto, S., (1980), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Susilantini, E., (2016), “Menggali Nilai-Nilai Luhur Karakter Batik Cirebon”, dalam *Jantra*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Supriono, P., (2016), *The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebangsaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soekanto, S., (2007), *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soemardjo, J., (2000), *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.
- Tanjung, A. C., (2013), *Pesona Solo*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.